

**INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS X SMK NEGERI 2 PURWODADI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh

RIMBA DWI ATMOKO

30501900112

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGAUNG
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Rimba Dwi Atmoko
NIM : 31501900112
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X SMK NEGERI 2 PURWODADI"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 12 Februari 2023
Saya yang menyatakan,



Rimba Dwi Atmoko
NIM. 31501900112



NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi

Lamp : 2 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya dalam rangkaian pembimbingan penyusunan skripsi, maka bersama ini saya kirimkan skripsi:

Nama : Rimba Dwi Atmoko

NIM : 30501900112

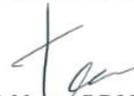
Judul : **Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi**

Dengan ini saya mohon agar kiranya skripsi tersebut dapat segera diujikan (*dimunaqasahkan*).

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Semarang, 12 Februari 2023

Dosen Pembimbing,



Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **RIMBA DWI ATMOKO**
Nomor Induk : 31501900112
Judul Skripsi : INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X SMK
NEGERI 2 PURWODADI

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 29 Rajab 1444 H.
20 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

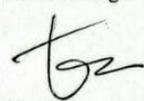
Mengetahui
Dewan Sidang


Dekan
Drs. M. Munir Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I


Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

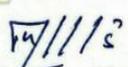
Pembimbing I


Toha Makhshun, M.Pd.I.

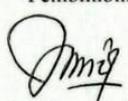
Sekretaris


Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II


Samsudin, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing II


H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

MOTTO

دَعُ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ

“Tinggalkanlah yang meragukanmu, lalu ambillah yang tidak meragukanmu”
(HR. Tirmidzi)¹



¹ Maktab Dakwah, dan Bimbingan, and Jaliyat Rabwah, “Hadits Arba’in Nawawiyah,” 2007, 59.

ABSTRAK

Rimba Dwi Atmoko 31501900112, INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X SMK NEGERI 2 PURWODADI, Skripsi, Semarang, Fakultas Agama Islam, Progam Studi Tarbiyah, Universitas Islam Sultan Agung, Januari 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI, bentuk internalisasi yang ditempuh dalam konteks penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, dan kendala internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Purwodadi. Pertanyaan yang ingin dijawab dari penelitian ini yaitu: bagaimana Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 2 Purwodadi?. bagaimana internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Purwodadi?. apa saja faktor Kendala internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Purwodadi?

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), guru PAI, dan siswa SMK Negeri 2 Purwodadi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dalam pengecekan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 2 Purwodadi melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila seperti: sholat jamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna dan kegiatan pendukung lainnya. 2) internalisasi yang dilakukan dalam konteks penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Purwodadi seperti: memasukkan Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran, pembinaan kedisiplinan siswa, guru memberikan nasihat dan teladan, menjelaskan kepada siswa tentang etika terhadap guru, menekankan kepada siswa tentang makna Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan-pembiasaan seperti sholat jamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna dan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. 3) Kendala internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI seperti: kurikulum masih baru, belum semua guru mendapat pelatihan intensif mengenai kurikulum SMK Pusat Keunggulan.

Kata kunci: Internalisasi, profil pelajar Pancasila, Pembelajaran PAI

ABSTRACT

Rimba Dwi Atmoko 31501900112, INTERNALIZATION OF PANCASILA STUDENT PROFILES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS CLASS X OF SMK NEGERI 2 PURWODADI, Thesis, Semarang, Faculty of Islamic Religion, Tarbiyah Study Program, Sultan Agung Islamic University, January 2023.

This study aims to describe the Internalization of Pancasila Student Profiles in PAI learning, the form of internalization taken in the context of strengthening character according to the Pancasila Student Profile, and the constraints of internalizing Pancasila Student Profiles in PAI learning at SMK Negeri 2 Purwodadi. The question to be answered from this research is: what is the Profile of Pancasila Students at SMK Negeri 2 Purwodadi? how to internalize Pancasila Student Profiles in PAI learning at SMK Negeri 2 Purwodadi?, what are the obstacles to internalizing Pancasila Student Profiles in PAI learning at SMK Negeri 2 Purwodadi?

This research uses a qualitative type, this research is field research, PAI teachers, and students of SMK Negeri 2 Purwodadi. This study uses data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. In checking the data using source triangulation and method triangulation.

The results of this study are as follows: 1) Profile of Pancasila Students at SMK Negeri 2 Purwodadi through the application of habits in accordance with the Pancasila Student Profile indicators such as: congregational prayers, dhuha prayers, reading asmaul husna and other supporting activities. 2) proper internalization carried out in the context of character strengthening according to the Pancasila Student Profile in PAI learning at SMK Negeri 2 Purwodadi such as: incorporating Pancasila Student Profiles in subjects, coaching student discipline, teachers giving advice and role models, explaining to students about ethics towards teachers, emphasizing students about the meaning of Islam and applying it in everyday life, habits such as congregational prayers, Duha prayers, reading Asmaul Husna and praying before and after learning. 3) Obstacles in internalizing the Pancasila Student Profile in PAI learning such as: the curriculum is still new, not all teachers have received intensive training on the SMK Center of Excellence curriculum.

Key words: Internalization, Pancasila student profile, PAI Learning

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi disini bermaksud sebagai pengalih hurufan dari abjad satu ke abjad yang lain, dengan demikian transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf Latin Beserta perangkatnya.

Tujuannya ialah memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke bahasa Indonesia dengan kata lain dalam penulisannya harus konsisten dari awal penulisan sampai dengan akhir penulisan.

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor. 158/1987 dan Nomor. 543 b/V/1987.

A. KOSONAN

Fenom kosonan dalam Bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sevagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lain dilambangkan dengan tanda dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Adapun daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be

ت	ta	t	Te
ث	sa	ś	Es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dengan ye
ص	sad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	Te (dengan titik

			dibawah)
ظ	za	z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	...`	Koma terbalik
غ	gain	g	Ge
فا	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	...`	Apostrof
ي	ya	y	ye

B. VOKAL

Vokal bahasa Arab seperti vokal tunggal atau memotong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Lambanganya berupa tanda atau *harakat*. Adapun sebagai berikut:

tanda	nama	Huruf latin	nama
◌َ	Fath ah	a	A
◌ِ	Kasrah	i	I
◌ُ	dammah	u	U

Contoh:

كَتَبَ	= <i>kataba</i>	ذَكَرَ	= <i>żukira</i>
فَعِلَ	= <i>fa'ila</i>	يَذْهَبُ	= <i>yazhabu</i>

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap berupa lambangnya gabungan antara harakat dan huruf, ialah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama

'ى	Fath ah dan ya	ai	A dan I
'و	Fath ah dan wau	au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ	= <i>kaifa</i>	هَؤُلَاءِ	<i>ḥ aula</i>
--------	----------------	-----------	---------------

C. Maddah

Maddah atau yang disebut vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. Yaitu sebagai berikut:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اِيْ	Fath ah dan alif atau ya	ā	A dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	ī	I dan garis diatas
وِ	ḍ ammah dan wau	ū	U dengan garis diatas

Contoh:

قَالَ	= <i>qāla</i>	قِيلَ	= <i>qīla</i>
رَمَى	= <i>ramā</i>	يَقُولُ	= <i>yaqūlu</i>

D. Ta Marbutah

Untuk ta marbutah sendiri transliterasi ada tiga macam yaitu:

1. Ta marbutah hidup. Ta marbutah yang mendapat *ḥarakat fatḥah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/.
2. Ta marbutah mati. Ta marbutah yang mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.
3. Jika pada kata yang terakhir ta marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang *al* maka ta marbutahnya di transliterasinya dengan h (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	= <i>raudah al-atfāl</i> = <i>raudatul al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	= <i>al-Madīnah al-Munawarah</i> = <i>al-Madinatul-munawarah</i>

E. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasyid* dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda ini dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا	= <i>Rabbanā</i>	الْحَجَّ	= <i>al-h ajj</i>
نَزَّلَ	= <i>nazzala</i>	الْبِرَّ	= <i>al-birr</i>

F. Kata Sandang

Kata sandang dilambangkan dengan huruf ال . Namun, dalam kata sandang dibedakan menjadi dua yaitu kata sandang di ikuti huruf *Syamsiyah* dan *Qamariyah*.

1. Kata sandang di ikuti hurum syamsiyah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah di transliterasikan dengan bunyinya yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang.
2. Kata sandang diikuti dengan huruf qamariyah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah di transliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti kata sandang syamsiyah maupun qamariyah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung.

Contoh:

الرَّجُلُ	= <i>ar-rajalu</i>	الشَّمْسُ	= <i>asy-syamsu</i>
-----------	--------------------	-----------	---------------------

الْقَلَمُ	= <i>al-qalamu</i>	الْبَدِيعُ	= <i>al-badī`u</i>
-----------	--------------------	------------	--------------------

G. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Hal itu hanya berlaku apabila hamzah terletak di tengah dan di akhir kata. Bila di awal kata maka tidak di lambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	= <i>ta`murūna</i>	النَّوْءُ	= <i>an-nau`u</i>
أَمْرٌ	= <i>umirtu</i>	إِنَّ	= <i>inna</i>

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya kata *fi`il*, *isim*, dan *harf*. ditulis terpisah hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang di hilangkan maka dalam tranliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkai juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	= <i>wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn</i> = <i>wa innalāha lahuwa kairur-rāziqīn</i>
---	--

فَأَوْ كَيْلَ وَالْمِيزَانَ	= <i>fa aifu al kaila wa al-mīzāna</i> = <i>fa aifu al-kaila wal-mīzāna</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	= <i>Ibrāhīm al-Khalīl</i> = <i>Ibrāhīm al-Khalīl</i>
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرسَهَا	= <i>Bismillāhi majrēhā wa mursāhā</i>
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مِنْ اسْتِطَاعِ إِلَيْهِ سَبِيلًا	= <i>walillāhi 'alam-nāsi hijju al-baiti man-istatā'a ilaihi sabīlā</i> = <i>walillāhi 'alam-nāsi hijjul al-baiti man=istatā'a ilaihi sabīlā</i>

I. Huruf Kapital

Walupun huruf kapital dalam penulisan Arab tidak di kenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga seperti apa yang berkalu di EYD diantaranya huruf kapital digunakan untuk menulis permulaan nama diri, apabila nama diri itu di dahului kata sandang maka yang ditulis huruf kapitalnya awal nama diri tersebut.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	= <i>wa mā Muhammad illā rasūl</i>
لِلَّذِي بِنَاغَةً مُبَارَكًا	= <i>lallazī biBakkata mubārakan</i>
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	= <i>sayaru Ramadān al-lazī unnzila fīhi al-Quran</i> = <i>sayaru Ramadānal al-lazī unnzila fīhil-</i>

	<i>Quran</i>
--	--------------

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang di hilangkan huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَقَدْ قَرِيبٌ	= <i>nasrun minallahi wa fath un qarib</i>
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	= <i>lillahi al-amru jami'an</i> = <i>lillahil-amru jami'an</i>
وَلِلَّهِ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمٌ	= <i>wallahu bikulli syai'in 'alim</i>

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

Karena dalam pembuatan transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha esa atas rahmat dan bimbinganNya. Sehingga saya selesai menyelesaikan tugas bimbingan penulisan skripsi dengan judul **“Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi”** dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada beliau junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw, serta keluarga, sahabat, tabi'in dan orang mukmin yang senantiasa mengikuti jejak dan ajarannya. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar strata 1 (S1) dalam Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, UNISSULA Semarang. Penulis menyadari tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH,M.Hum selaku Rektor UNISSULA Semarang
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin S., M. Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang
4. Bapak Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen Wali serta dosen pembimbing yang berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini

5. Bapak Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I dan Bapak Samsudin, S.Ag., M.Ag selaku dosen penguji yang telah memberikan evaluasi serta masukannya terhadap skripsi saya.
6. Bapak Sukanto, S. Pd., M. M selaku kepala sekolah SMK Negeri 2 Purwodadi yang telah memberikan izin dan waktunya yang membantu penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
7. Kepada Bapak Sumartono, S.Ag, M.Pd.I dan Bapak Mahfudz, S. Ag., M. Pd.I. selaku guru PAI SMK Negeri 2 Purwodadi yang telah rela meluangkan waktunya untuk bersedia diwawancarai serta dalam penelitian.
8. Kepada Ibu Mulyati selaku orang tua saya yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada Habib Muhammad bin Umar Assegaf sekeluarga yang telah membantu dalam memfalisitasi dalam keseharian saya dalam penyusunan skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga skripsi ini memberikan manfaat dibidang pendidikan dan semua pembaca.

Semarang, 12 Februari 2023

Penulis

Rimba Dwi Atmoko

NIM. 30501900112

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika pembahasan.....	8
BAB II.....	9
Landasan Teori.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Pendidikan Agama Islam.....	9
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	9
b. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	11
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	13
d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	14
e. Metode Pendidikan Agama Islam.....	15
B. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila.....	16
1. Pengertian Internalisasi.....	16
2. Pengertian Profil Pelajar Pancasila	18

a.	Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia.....	23
b.	Dimensi Berkebhinekaan Global.....	28
c.	Dimensi Bergotong Royong.....	29
d.	Dimensi Mandiri.....	32
e.	Dimensi Bernalar Kritis.....	33
f.	Dimensi Kreatif.....	35
C.	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	36
D.	Kajian Penelitian yang Relevan.....	39
E.	Kerangka Teori.....	42
BAB III.....		53
METODE PENELITIAN.....		53
A.	Definisi Konseptual.....	53
1.	Internalisasi Profil Pelajar Pancasila.....	53
a)	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia.....	53
b)	Berkhebinekaan global.....	53
c)	Bergotong royong.....	53
d)	Mandiri.....	53
e)	Bernalar kritis.....	53
f)	Kreatif.....	53
B.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	54
C.	Jenis Penelitian.....	55
D.	Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian).....	56
E.	Sumber Data.....	56
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	56
G.	Analisis Data.....	58
H.	Uji Keabsahan Data.....	58
BAB IV.....		61
ANALISIS INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA PEMBELAJARAN		
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X.....		61
SMK NEGERI 2 PURWODADI.....		61
A.	Analisis Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 2 Purwodadi.....	61

B. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi.....	63
C. Kendala Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi	70
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
C. Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA	LXXVI
LAMPIRAN-LAMPIRAN	LXXIX
Lampiran 1. Panduan Observasi	LXXIX
Lampiran 2. Panduan wawancara	LXXX
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	LXXXI
Lampiran 4. Surat Keterangan IzinMelaksanakan Penelitian.....	LXXXII
Lampiran 4. Profil Sekolah.....	LXXXIII
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XCI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan zaman dan generasi yang terus berubah menimbulkan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Pendidikan yang digunakan untuk jembatan memperoleh ilmu pengetahuan dituntut untuk terus sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan dunia.² Peran pendidikan bagi rakyat Indonesia sangat penting, diantaranya untuk meningkatkan potensi, kompetensi serta membangun martabat dan adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Degradasi moral menjadi salah satu momok besar dalam konteks pendidikan di Indonesia khususnya terjadi pada sector generasi muda yang mengemban peranan penting bangsa Indonesia kedepannya. Menurut Lickona ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah kearah yang lebih baik, diantaranya yaitu kekerasan serta tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini, sikap merusak diri, dan penyalahgunaan narkoba.

² Chandra Saputra Purnama, "Pemikiran Soedjatmoko Tentang Pendidikan dan Relevansinya pada Abad Ke-21 di Indonesia," *Jurnal Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2020): 185–97, <https://doi.org/10.30998/herodotus.v3i3.8021>.

Dalam hal radikalisme misalnya, beberapa penelitian dan lembaga survei seperti Setara Institute mencatat bahwa sebagian besar masyarakat di berbagai wilayah Indonesia bersikap intoleran terhadap perbedaan.³ Mirisnya, penelitian-penelitian yang dilakukan sejumlah lembaga seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *the Wahid Institute*, *Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)*, dan *the Habibie Center* menemukan bahwa beberapa sekolah dan perguruan tinggi negeri di Indonesia terpapar paham intoleran dan radikal yang berpotensi mengancam keutuhan bangsa.

Kelompok muda menjadi target penyebaran paham tersebut karena bagi mereka kelompok muda adalah investasi untuk melanggengkan ideologi anti Pancasila. Fenomenanya, generasi-generasi kita dianalisis rentan dalam mengadopsi ideologi intoleran, hasil studi juga menegaskan bahwa tidak hanya menginfiltrasi kaum muda, paham-paham radikal juga ditengarai mulai menyusup ke badan-badan pemerintahan yang strategis. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh W Khozim, tentang potensi radikal agama di perguruan tinggi .

Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bersifat positif dan negatif, salah satu yang paling sulit adalah dari sisi negatif yakni kehidupan perilaku manusia menyimpang dari nilai-nilai, norma-norma, dan moral.⁴ Sebuah peradaban manusia mengalami perubahan signifikan dari era agraris, bergeser ke

³ Ashabul Kahfi, "Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile and Implications For Student Character At School," N.D., 138–51.

⁴ Anif Istianah et al., "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus," *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan* 19, no. 1 (2021): 59–68.

industri, dan sekarang menuju digital. Dampak lainnya adalah mudahnya akses video porno di kalangan anak, remaja dan masyarakat. Begitu pula aksi teror, perkumpulan geng motor, perkelahian antar siswa di sekolah, pemakaian obat penyalahgunaan narkoba, jumlah kasus hukum dan transaksi hukum.

Dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kompetensi belajar, tetapi juga karakter siswa. Sejak beberapa dekade terakhir, pendidik dan praktisi pendidikan diseluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal diluar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa belajar disatuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-sehari.⁵ Sebelum itu Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendapatnya:

“... perlulah anak-anak [Taman Siswa] kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki ‘pengetahuan’ saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat ‘mengalaminya’ sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya.”

Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan pelajar Pancasila.⁶ Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter budi, fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi ‘manusia’ dimasyarakat. Sehubungan dengan selarasnya nilai-nilai Islam pada enam dimensi profil pelajar

⁵ Rizky Satria et al., “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 137.

⁶ Mery Mery et al., “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (June 20, 2022): 7840–49, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk” mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Penguatan projek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁷

Dalam proses pengintegrasian profil pelajar Pancasila yang dibangun dalam keseharian dan di hidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.⁸ Dalam konteks pengintegrasian profil pelajar Pancasila khususnya dalam pembelajaran intrakulikuler yang dimuat dalam muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar yang menekankan pada

⁷ Kemendikbud Ristek, “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2021, 1–108, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

⁸ Ristek.

pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yang harus terintegrasi pada setiap mata pelajaran.⁹

Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*projek based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif.

Melalui muatan materi yang disajikan dalam 5 (lima) elemen keilmuan PAI antara lain Al-qur'an, hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya

⁹ Novita Nur'Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo," *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Purwodadi, dimana untuk kelas X masihlah baru dan perlu beradaptasi dengan pendidikan yang diterapkan di sekolah, karena di sekolah tersebut sangat mengutamakan kedisiplinan dan menjadikan peserta didik yang berkarakter dan cinta tanah air yang siap terjun didunia kerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan tema penelitian yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi rumusan permasalahan yang ada, adapun penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mencari solusi untuk permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan profil pelajar Pancasila di SMK Negeri 2 Purwodadi?
2. Bagaimana proses internalisasi profil pelajar Pancasila pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam pada saat internalisasi profil pelajar Pancasila pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMK Negeri 2 Purwodadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan profil pelajar Pancasila di SMK Negeri 2 Purwodadi
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi profil pelajar Pancasila pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di SMK Negeri 2 Purwodadi
3. Untuk mendeskripsikan apa saja kendala yang dihadapi guru serta memberikan solusi atas kendala tersebut pada saat penginternalisasian profil pelajar Pancasila pada pembelajaran agama Islam kelas X di SMK Negeri 2 Purwodadi

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini menjadi solusi untuk membangun karakter yang sesuai profil pelajar Pancasila yang penerapannya pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini banyak manfaat diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terkait internalisasi profil pelajar Pancasila pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Purwodadi

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan khususnya dalam

menganalisis kebijakan kurikulum merdeka yang sedang digunakan sebagai uji coba dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini.

- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap peserta didik, khususnya mengenai karakter peserta didik.
- c. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjut tentang tema penelitian ini.

E. Sistematika pembahasan

Guna penyederhanaan dalam kegiatan penulisan skripsi, maka skripsi ini meliputi lima bagian yang masing-masing akan dibahas secara jelas dan terperinci, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan,

Bab ini diuraikan masalah yang menyangkut pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang mendasari terlaksananya penelitian ini rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori,

Bab ini mencakup tentang kajian teoritis teori pendidikan agama Islam, teori profil pelajar Pancasila yang mencakup aspek-aspek profil pelajar Pancasila, proses penguatan profil pelajar Pancasila, dan kajian penelitian terdahulu atau yang relevan.

Bab III: Metode penelitian

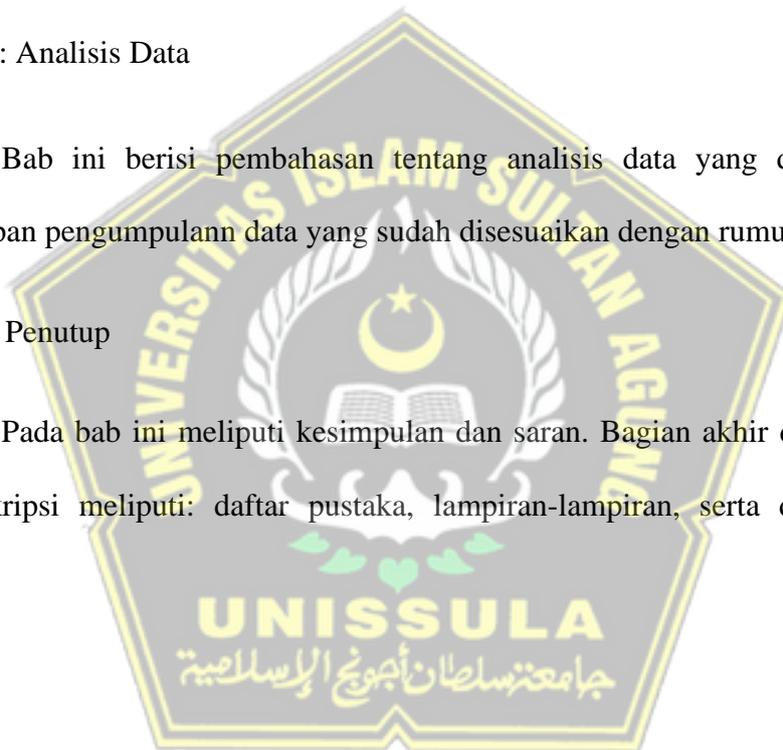
pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yang terdiri dari definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitian yang meliputi setting tempat, dan juga waktu penelitian, kemudian sumber data yang mana terdiri dari data primer dan juga data sekunder, teknik pengumpulan data, analisis data, serta uji keabsahan.

Bab IV: Analisis Data

Bab ini berisi pembahasan tentang analisis data yang dilakukan dan penerapan pengumpulann data yang sudah disesuaikan dengan rumusan masalah.

Bab X: Penutup

Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran. Bagian akhir dan pelengkap dari skripsi meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.



BAB II

Landasan Teori

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dalam bahasa Arab, ialah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan adalah tarbiyah (mendidik)¹⁰. Tarbiyah digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang. Pendidikan agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan mutu keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, adalah sebagai berikut¹¹ :

- 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 3) Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

¹⁰ Geraldo de Nardi Junior Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro et al., "Implementasi Metode Gallery Walk dalam Pembelajaran Fiqih," *Pesquisa Veterinaria Brasileira* 26, no. 2 (2021): 173–80.

¹¹ Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro et al.

- 4) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Berangkat.

Adapun beberapa tokoh lainnya yang mengemukakan pendapatnya mengenai pendidikan yang terdapat dalam jurnal Mokh Firmansyah dan Imam antara lain:

- 1) Pendidikan agama Islam menurut Ainur Rosyid adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar, dan masyarakatnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹²
- 2) Syekh Musthafa berpendapat bahwa dalam pendidikan agama Islam adalah memberikan arahan dan nasehat serta menumbuhkan akhlak mulia dalam diri peserta didik sehingga menjadi memiliki kecondongan yang menghasilkan.

Dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa mengembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

¹² Ifham Choli, "Pendidiksn Agama Islam dan Industri 4.0," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 14, 2020): 20–40, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>.

Agar hal di atas tercapai, maka guru pendidikan agama Islam dituntut mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, disinilah pentingnya mempelajari metode pembelajaran pendidikan agama Islam¹³.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam mempunyai beberapa dasar diantaranya:

1) Dasar yuridis

Dalam menteri Hukum H.A.M, Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan bahwa:

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”

Kemudian dasar structural pelaksanaan pendidikan agama terkandung dalam Pancasila sila pertama yaitu ditegaskan pada ketetapan MPR NO. II/MPR/1978 tentang pendidikan agama dijelaskan bahwa sila pertama mengandung arti bahwa bangsa Indonesia meyakini dan bertakwa kepada Tuhan menurut kepercayaan masing-masing individu.

¹³ Nur Fatmawati, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019, Hlm 116.

Dasar operasional mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia. Berdasarkan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993 dijelaskan bahwa pemerintah akan mengupayakan secara terus-menerus mengenai sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam perkembangan kehidupan beragama menurut kepercayaan masing-masing, pada semua jenis dan jenjang pendidikan sesuai peraturan undang-undang yang berlaku. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 juga diatur tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

2) Dasar Religius

Dasar yang menjadi sumber pokok Pendidikan agama Islam adalah Al-qur'an dan Sunnah¹⁴.

a) Al-qur'an

Al-qur'an sebagai sumber dari Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-qur'an merupakan sumber utama ajaran pokok bagi pendidikan Islam. Tujuan Al-qur'an diturunkan oleh Allah Swt. adalah agar dapat menuntun kehidupan manusia agar menjadi lebih baik. Manusia harus berpegang teguh kepada Al-qur'an sebagai pedoman hidup agar senantiasa dapat hidup terarah dengan baik.

¹⁴ Sudarto, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi, Al-Lubab: Jurnal Penelitian dan Keagamaan Islam, Vol.6, No.1 2020, Hlm 57.

b) Sunnah

Sunnah merupakan suatu perkataan, perbuatan dan penetapan yang berdasarkan Nabi Muhammad Saw, Sunnah merupakan sumber ketentuan dalam Islam yang ke-2 setelah Al-qur'an.

c) Ra'yu

Ra'yu merupakan sebagian dasar tambahan, sumber pendidikan Islam pada masa Khulafa ar-Rasyidin sesudah mengalami perkembangan, dimana selain Al-qur'an dan sunnah, perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat-sahabat dapat dijadikan pegangan dasar pendidikan Islam.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama memiliki tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, yakni untuk menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Sedangkan menurut Muhaimin pendidikan agama Islam memiliki tujuan diantaranya¹⁵ :

- 1) Berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun.
- 2) Berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-quran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 3) Menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.

¹⁵ Ibid, Hlm 58.

- 4) Membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social.
- 5) Menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.

Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha esa perlu dijadikan core pengembangan pendidikan disekolah, terutama dalam mengantisipasi krisis moral atau akhlak, termasuk didalamnya meningkatkan mutu pendidikan. Namun hal ini lebih banyak tergantung pada pimpinan sekolah¹⁶.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup yang ada pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan pada sekolah SD atau MI, SMP atau MTs dan SMA, SMK, MA merupakan sebuah program pengajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan. Sama seperti halnya dengan tujuan dari pendidikan Nasional, pendidikan agama Islam ditujukan dan diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang berbudi luhur dengan seutuhnya¹⁷. Pendidikan agama Islam mempunyai banyak ruang lingkup dalam cabang ilmu seperti Al-Qur'an, Hadist, Bahasa Arab, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

¹⁶ Ibid Hlm 58

¹⁷ Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro et al., "Implementasi Metode Gallery Walk Dalam Pembelajaran Fiqih."

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara garis besar metode yang sering di gunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:¹⁸

1) Metode ceramah

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru.

4) Metode Resitasi

Metode resitasi yaitu metode pengajaran yang mengharuskan peserta didik membuat catatan atau resume dengan kalimat peserta didik sendiri sesuai yang ia ketahui.

¹⁸ Wibawati Bermi and Eliza Khoirunnisa, "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyyah," *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 55–69, <http://ejournal.kopertais4.or.id>.

5) Metode Eksperimental

Metode eksperimental ialah cara pengelolaan pembelajaran dimana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang di pelajari.

6) Metode Tur Studi

Metode tur studi adalah metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek atau tempat tertentu untuk memperluas pengetahuan mereka.

7) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

B. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi merujuk kepada suatu proses individu belajar dan diterima menjadi bagian yang kemudian ke tahap pengukuhan diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, ideologi, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan realitas atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku.

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam serta menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian individu peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki suatu karakter atau watak yang baik.¹⁹

Adapun pengertian internalisasi menurut para ahli antara lain:

- 1) John Finley Scott menyatakan bahwa internalisasi melibatkan suatu ide, konsep dan tindakan yang mengalir dalam pikiran kita dengan mengalami pergerakan dari luar menuju pikiran sebagai suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi merupakan proses yang dilakukan berulang-ulang dalam meniru tindakan seseorang sehingga menjadi pola yang mengatur perilakunya, hingga nilai tersebut diyakini menjadi pandangan dalam mengimplementasikan perilaku seseorang.
- 2) Kalidjernih menyatakan internalisasi adalah penanaman perilaku, sikap dan nilai seseorang yang didapatnya dalam proses pembinaan, belajar dan bimbingan, di mana siswa yang belajar dapat diterima sebagai bagian, yang mengikat diri mereka dalam nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.²¹

¹⁹ Muhammad Mushfi et al., "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019): 1–25.

²⁰ Sri Rahayu Pudjiastuti, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Paham Radikal," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 19, no. 02 (April 10, 2020): 32–39, <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14788>.

²¹ Pudjiastuti.

- 3) Internalisasi merupakan proses penanaman nilai, sikap, dan perilaku kepada individu melalui sebuah proses pembelajaran, pembinaan, pembiasaan maupun bimbingan. Muhaimin mengemukakan ada 3 langkah yang strategis dalam proses penginternalisasian yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik, diantaranya adalah:
 - 4) Transformasi Nilai: Pada langkah ini proses yang dilakukan oleh guru adalah memberikan informasi tentang nilai-nilai baik dan kurang baik. Pada langkah ini hanya terdapat komunikasi verbal antara guru dan peserta didik.
 - a) Transaksi Nilai: Pada langkah ini, yang dilakukan adalah adanya komunikasi 2 arah atau tanya jawab antara guru dan peserta didik.
 - b) Transinternalisasi: Langkah ini jauh lebih mendalam dari langkah sebelumnya. Pada langkah ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi 2 arah, akan tetapi adanya pembentukan sikap kepribadian dan pembentukan mental anak. Sehingga pada langkah ini komunikasi sikap kepribadian memiliki peran yang aktif.²²
2. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Kebijakan Kemendikbudristek mengenai penetapan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya Kemendikbudristek dalam mewujudkan nawacita Presiden Joko Widodo yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan kebijakan pendidikan yang memiliki tujuan pokok yaitu menerapkan Nawacita Presiden Joko Widodo dan Wakil presiden Jusuf Kalla dalam system pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini telah diintegrasikan ke

²² di Smk Negeri Singosari, "T u r a t s u n A" 03 (2021): 1–9.

dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu perubahan pola pikir, bertindak serta berperilaku kearah yang lebih baik.²³ Dengan kata lain sekolah sebagai sarana mempertajam atau mengasah potensi yang dimiliki anak sesuai dengan kemampuan yang sudah dimiliki agar bisa mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat.

Rencana Strategis Tahunan Kemendikbud 2020/2024 termuat di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mendefinisikan tentang visi serta misi dalam pendidikan di Indonesia yang dimana dapat ditinjau dari Indonesia melalui pengajaran Profil Pelajar Pancasila.²⁴

Profil pelajar Pancasila menurut Ernawati & Rahmawati, dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas Nasional, ideologi, dan cita-cita. Faktor eksternal profil pelajar Pancasila dimana Pancasila adalah kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad 21 seperti masa revolusi 4.0.²⁵

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama

²³ Eni Susilawati, Saleh Sarifudin, and Suyitno Muslim, "Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar," *Jurnal Teknodik*, December 27, 2021, 155–67, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>.

²⁴ Mery et al., "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila."

²⁵ Suci Setyaningsih and Wiryanto Wiryanto, "Peran Guru sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022): 2656–5862, <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>.

yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari.²⁶ Menurut pendapat Suhardi, terdapat 4 prinsip profil pelajar pancasila diantaranya sebagai berikut:

1) Holistik

Pada prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisahkan. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada proyek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu juga, pada prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perwujudan dari proyek yang dijalani dimana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga

²⁶ Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, *Keputusan Kepala BSKAP (2022), Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, 2022.*

pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari.²⁷

2) Kontekstual

Pada prinsipnya, berhubungan dengan bagaimana bentuk pengalaman nyatanya pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, pengelola proyek yang dimana pengelola ini merupakan satuan pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik. Sehingga ketika proyek ini mendasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Pada prinsipnya, dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran

²⁷ Andriani Safitri, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 3, 2022): 7076–86, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.

yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada.

4) Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya.²⁸

²⁸ Safitri, Wulandari, and Herlambang.

Keputusan Kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi No 009/H/KR/2022 mengenai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka memutuskan Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila digunakan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum Merdeka.²⁹

Adapun dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila antara lain :

a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima elemen kunci beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, antara lain :³⁰

1) Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila

²⁹ Kementerian Pendidikan, *Keputusan Kepala BSKAP (2022)*.

³⁰ Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, and Qiqi Yulianti Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 76–84, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>.

senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.³¹

2) Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-

³¹ Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, and Qiqi Yulianti Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 76–84, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>.

masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.³²

3) Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila berusaha, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati

³² Kemendikbud Ristek, "Tentang Profil Pelajar Pancasila," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021, 1–180, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.³³

4) Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam,

³³ Kementerian Pendidikan.

serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

5) Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.³⁴

³⁴ Kementerian Pendidikan.

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia harus mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.³⁵ Adapun elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.. Elemen kunci dari kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

1) Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

2) Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah

³⁵ Ismail, Suhana, and Yuliati Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah."

kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

4) Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.³⁶

c. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan

³⁶ Kementerian Pendidikan.

ringan.³⁷ Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

1) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar-orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

³⁷ Ismail, Suhana, and Yuliati Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah."

2) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

3) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).³⁸

³⁸ Kementerian Pendidikan.

d. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Sedangkan elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.³⁹ Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang di hadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

2) Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu

³⁹ Ismail, Suhana, and Yuliati Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah."

menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.⁴⁰

e. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.⁴¹

1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan

⁴⁰ Kementerian Pendidikan.

⁴¹ Ismail, Suhana, and Yuliati Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah."

mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri dan berpikir mengenai jalannya proses berpikir tersebut sehingga sampai pada suatu simpulan.. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.⁴²

⁴² Kementerian Pendidikan.

f. Dimensi Kreatif

Pelajar pancasila merupakan pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.⁴³ Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

1) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran

⁴³ Ismail, Suhana, and Yuliati Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah."

digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

- 3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.⁴⁴

C. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau

⁴⁴ Kementerian Pendidikan.

isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Penguatan projek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁴⁵ Dalam pengimplementasian projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui proses pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh serta dapat diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstra kurikuler, dan budaya sekolah.

1) Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Dalam pelaksanaannya kegiatan intrakurikuler ini dianggap kurang dalam perwujudannya mengembangkan potensi dalam diri peserta didik karena terbatasnya alokasi waktu untuk masing-masing pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan pendamping yang bisa membantu untuk memaksimalkan potensi dalam diri peserta didik melalui korurikuler dan ekstrakurikuler.

2) Kegiatan korikuler

Kegiatan korikuler adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar kelas serta jam pelajaran dengan tujuan membantu peserta

⁴⁵ Satria et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila."

didik dalam hal pendalaman serta penghayatan terhadap materi yang telah didapatkannya dalam kegiatan intrakurikuler. Kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

3) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh peserta didik yang berada diluar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) dengan tujuan untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu yang berkaitan dengan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya maupun dalam arti khusus untuk membantu peserta didik dalam hal mengembangkan apa yang menjadi potensi dan bakat dalam dirinya dengan melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan. Dalam praktiknya, masing-masing dari pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah akan memberikan banyak manfaat, bagi peserta didik dan sekolah. Pelaksanaan dari program kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian dari pengembangan institusi sekolah secara keseluruhan.⁴⁶

⁴⁶ Epin Supini, "Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka," *Blog.KejarCita.Id*, no. Pedalitra II (2022): 28–36, <https://blog.kejarcita.id/profil-pelajar-pancasila-kurikulum-merdeka/>.

4) Budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku, tradisi, kebijakan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter dan citra sekolah tersebut di masyarakat luar. Banyak hal yang dapat dilakukan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan membangun budaya sekolah yang positif mampu mewujudkan suasana moral yang baik dengan suasana yang kondusif sehingga akan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah.⁴⁷

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Yurike Ernawati, Fitri Puji Rahmawati dengan judul "Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar" Penelitian ini menggunakan jenis dan desain penelitian kualitatif deskriptif yang hasilnya berupa deskripsi mengenai hasil penelitian. Dengan menggunakan desain tersebut, penelitian ini menghasilkan deskripsi atau memberikan gambaran mengenai hasil analisis dari nilai karakter kritis yang merupakan elemen dari Profil Pelajar Pancasila. Objek dalam penelitian ini adalah karakter bernalar kritis. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah Modul Literasi Numerasi

⁴⁷ Epin Supini, "Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka," *Blog.KejarCita.Id*, no. Pedalitra II (2022): 28–36, <https://blog.kejarcita.id/profil-pelajar-pancasila-kurikulum-merdeka/>.

Siswa Kelas 4 Tema 4 Subtema 4.⁴⁸ Penelitian tersebut hanya berfokus pada dimensi profil pelajar Pancasila yaitu berfikir kritis, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus dalam lima dimensi profil pelajar Pancasila.

Moch Choirul Anam dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Singosari”. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian yang di gunakan adalah etnografi. Indrawan dan Yuniawati menjelaskan bahwa metode etnografi adalah jenis penelitian dalam kualitatif yang di gunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan pendapat terhadap pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa pada sebuah kelompok budaya.⁴⁹ Sedangkan penelitian yang lakukan adalah penginternalisasian profil pelajar Pancasila yang mempunyai lima aspek yang relevan terdapat nilai-nilai Pancasila dan proses penginternalisasiannya yang terfokus melalui kegiatan intrakulikuler.

Dini Irawati¹, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin dengan judul “ Profil Pelajar Pancasila Sebagai upaya Mewujudkan Karakter Bangsa” Penelitian ini meneliti bagaimana profil pelajar Pancasila sebagai upaya pembentukan karakter dalam diri pada seseorang, yang menggunakan metode riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati dengan Pendekatan kualitatif. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan

⁴⁸ Yurike Ernawati and Fitri Puji Rahmawati, “Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 22, 2022): 6132–44, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>.

⁴⁹ Smk and Singosari, “T u r a t s u n A.”

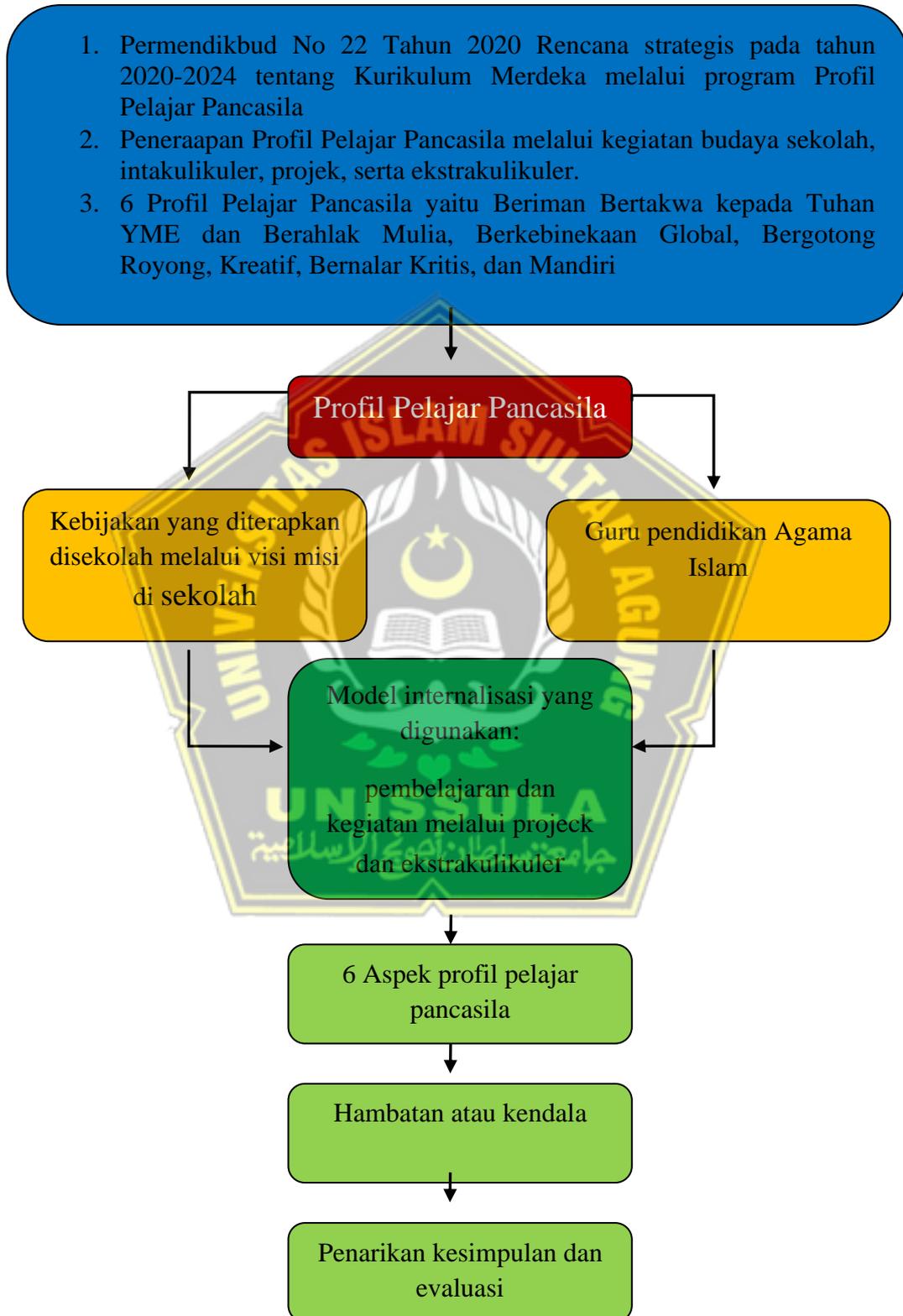
mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang di gunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*).⁵⁰ Sehingga dalam penelitian ini berfokus pada kepustakaan sehingga dalam kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menganalisis mengenai profil pelajar Pancasila yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dari berbagai macam penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang profil pelajar Pancasila, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode studi kasus deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada salah satunya obyek peneliti yaitu adalah jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) dengan lokasi yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

Adapun aspek lain yang mendasari perbedaan dengan penelitian yang telah ada adalah, profil pelajar Pancasila yang masih belum peneliti teliti, karena belum semua jenjang sekolah menerapkan kurikulum merdeka, kemudian dalam aspek penelitian mengenai internalisasi profil pelajar Pancasila, peneliti menjabarkan internalisasi profil pelajar Pancasila dari proses dari pelaksanaan profil pelajar Pancasila di SMK N 2 Purwodadi dan internalisasinya melalui pendidikan agama Islam yang dilakukan guru, dan kendala yang ditemukan guru.

⁵⁰ Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 1224–38, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

E. Kerangka Teori



Dalam rencana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 disebutkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung visi dan misi presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinnekaan global.

Visi tersebut menggambarkan komitmen Kemendikbud mendukung terwujudnya visi dan misi presiden melalui pelaksanaan tugas dan kewenangan yang dimiliki secara konsisten, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya, dengan mengedepankan profesionalitas dan integritas. Perumusan kebijakan dan pelaksanaan pembangunan bidang pendidikan dan kebudayaan mengedepankan inovasi guna mencapai kemajuan dan kemandirian Indonesia

Sejalan dengan perwujudan visi dan misi presiden tersebut, pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁵¹Dalam pengintegrasian 6 aspek profil pelajar Pelajar pancasila terdapat beberapa teori yang melandasi hal tersebut yaitu :

⁵¹ Kahfi, "Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile And Implications For Student Character At School."

Teori Giddens menjelaskan bahwa dialektika hubungan antara agent dan struktur sosial merupakan habitus yang akan menerjemahkan arah orientasi sosial. Seperti halnya perubahan habitus butuh modalitas dan sistem, demikian pula perubahan struktural menurut *Giddens* juga membutuhkan perubahan modalitas (kerangka penafsiran, fasilitas, norma). Dalam struktur sosial, terkandung aturan-aturan dan sumber daya atau seperangkat relasi transformatif, tindakan kolektif di organisir sebagai bagian dari sistem sosial.⁵²

Penanaman nilai-nilai bila mau efektif harus memperhitungkan tiga prinsip terbentuknya karakter; pertama, karakter di bentuk oleh apa yang kita lakukan, bukan oleh yang kita katakan, ketahui atau yakini; kedua, setiap pilihan atau keputusan membantu mengarahkan akan menjadi orang semacam apa; ketiga, karakter mengandaikan keberanian bertindak tepat, meski menyadari penuh resiko. Tiga prinsip itu merupakan cara bagaimana mekanisme pembentukan habitus dipancing untuk bekerja.

Hanya saja dalam pembentukan habitus selalu di kaitkan dengan kelas sosial atau lingkungan budaya/tradisi tertentu. Dalam konteks ini, habitus tidak bisa direduksi menjadi hasil dari teori *behaviorisme*. Maka salah satu pilar pembentukan karakter adalah *displaying character*, yaitu perwujudan karakter dalam praktek proses belajar-mengajar yang melibatkan semua pemangku kepentingan, baik secara individual (pendidikan, pejabat struktural, karyawan,

⁵² Pudjiastuti, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Paham Radikal."

peserta didik, orang tua), maupun praktek lembaga (*core values*, kode etik dan peraturan-peraturan).⁵³

1. *Pertama*, Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: keimanan dan spiritual penting untuk di terapkan hal ini dikarenakan keduanya dapat di jadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan.

Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolak ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Apakah yang sudah kita lakukan itu benar ataupun salah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sutinah melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah. Pendidikan karakter akan menekankan pada pendidikan psikis dan rohani. Penerapan terhadap akhlak pribadi akan menghilangkan bibit korupsi di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Akan tetapi hal ini harus di dasari terhadap kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengerti bentuk nyata dari akhlak pribadi.

Akhlak kepada manusia dapat dikatakan sebagai perbuatan kita sebagai sesama manusia dan sikap kita terhadap sesama manusia, setelah menerapkan akhlak kepada sesama manusia penting halnya juga menerapkan akhlak kepada alam. Alam merupakan bagian hidup kita dalam hal sandang, pangan

⁵³ Pudjiastuti.

dan papan. Jadi kita harus bisa hidup berdampingan tanpa harus merugikan satu sama lain.

Akhlak Bernegara bermaksud kepada sikap dan perbuatan kita terhadap cara bernegara yang baik. Jadi ciri dari Profil Pelajar Pancasila yang pertama merupakan hal yang terpenting untuk di terapkan karena sehebat-hebatnya manusia dan sesukses apapun manusia itu, apabila tidak menerapkan poin ini maka tidak ada gunanya. Generasi yang tidak menerapkan poin ini tentunya akan merusak tatanan Negara baik dari segi karakter, moral, kemasyarakatan dan alam.⁵⁴

Menurut Hamka didalam Sutinah menyebutkan bahwa aspek religius dalam proses belajar ini akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik semata tetapi juga psikis dan hati.

2. *Kedua*, Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa di definisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan. Jika hal

⁵⁴ Kahfi, "Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile And Implications For Student Character At School."

ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya.⁵⁵

Di Dalam penerapannya juga harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global Dan keberadaan dari toleransi sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

3. *Ketiga*, Gotong Royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam team dan berkolaborasi untuk menjadikan segala pekerjaan menjadi mudah, cepat dan ringan. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri Sehingga gotong royong ini sangat cocok untuk masyarakat Indonesia.

Di dalam gotong royong juga harus menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga penting untuk mensukseskan gotong royong. Nilai gotong royong mengajarkan peserta didik untuk berempati terhadap manusia yang lainnya. Empati ini bertujuan untuk mengerti emosi orang lain. Gotong royong merupakan sebuah sistem kerja yang diadopsi dari binatang merayap yaitu semut, yang patut untuk kita pertahankan dan kita teruskan pada era sekarang ini. Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan menjadikan pembiasaan bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat kerjanya nanti.

⁵⁵ Kahfi.

4. *Keempat*, Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan. Legenda Apple Steve Jobs menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan pusat dari tersambunganya beberapa titik. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta: memiliki kemampuan untuk menciptakan: bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi Jadi untuk memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi.⁵⁶
5. *Kelima*, Bernalar Kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat di terima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat di terima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis di lakukan secara analisis.

Pada dasarnya Berpikir kritis atau bernalar kritis di artikan sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui

⁵⁶ Kahfi.

observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan. Semua hasil olahan data yang di peroleh melalui kegiatan berupa observasi ataupun komunikasi merupakan hasil dari bernalar kritis.

DePorter & Hernacki mengelompokkan cara berpikir manusia kedalam berbagai bagian, yaitu: berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir tentang hasil, dan berpikir kreatif. Menurut keduanya, berpikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penelitian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.⁵⁷

6. *Keenam*, Kemandirian merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang di hadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang di sukainya. Dalam hal ini peserta didik mengetahui kapan hal yang di sukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi. Berdasarkan Kemandirian dalam belajar di artikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Jadi intinya kemandirian itu tumbuh dari diri masing-masing.

⁵⁷ Kahfi.

Motivasi ini berasal dari dirinya sendiri, bukan dari orang tua, gurunya maupun temannya.

Haris Mujiman didalam Joni Raka juga mengartikan belajar mandiri dengan kegiatan belajar aktif yang di dorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Niat atau motif sangat mempengaruhi hasil kompetensi yang diinginkan.⁵⁸ Penguatan profil pelajar Pancasila dapat di internalisasikan melalui beberapa cara antara lain:

1. Kegiatan Intrakulikuler

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui muatan, kegiatan atau pengalaman pelajaran yang mencakup dari proses perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian atau evaluasi yang di lakukan.

2. Kegiatan Ekstrakulikuler

Kegiatan ekstrakulikuler merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

3. Budaya Sekolah

Dalam konteks budaya sekolah mencakup iklim sekolah, kebijakan sekolah, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di sekolah yang sesuai dengan standar dunia pendidikan.

4. Proyek

Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek di desain agar peserta

⁵⁸ Kahfi.

didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah di jadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi.

Butir-butir nilai tersebut diharapkan diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah untuk di tanamkan pada siswa melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler maupun kultur sekolah dengan pendekatan komprehensif sehingga siswa menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Pearson & Nicholson mengemukakan bahwa: “An ideal comprehensive character education program would be a collaborative effort of administrators, teachers, and counselors share two tasks. One is to encourage parental involvement and the other is to serve as role models for students”⁵⁹

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa program pendidikan karakter yang komprehensif ideal akan menjadi upaya kolaboratif dari administrator, guru, dan pembimbing berbagi dua tugas. Salah satunya adalah untuk mendorong keterlibatan orang tua dan yang lainnya adalah untuk melayani sebagai model peran bagi siswa.

Peran pemodelan khususnya adalah jantung dan jiwa dari sebuah program. Karakter yang baik perlu di ajarkan dari perspektif "lakukan seperti yang kulakukan" bukan "lakukan seperti saya katakan" Peran seorang administrator/staf adalah untuk fokus terutama pada komunitas sekolah dan lingkungan. Guru memfokuskan upaya mereka pada bagaimana interaksi yang terjadi di kelas. Konselor sekolah berfungsi sebagai konsultan untuk personil

⁵⁹ Internalisasi dan Et Al., “The Internalization And Actualization Of Character Values In The Students Of Junior High Schools In Phenomenological Perspective,” 2009, 181–95.

sekolah lain karena mereka fokus pada membantu anak-anak mengembangkan karakter yang akan meningkatkan pemahaman mereka tentang diri dan hubungan mereka dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat

Pearson & Nicholson, "Kirschenbaum mengemukakan "includating value and morality, modeling value and morality, facilitating va-lue, and morality, skills for value develop-ment, and moral literacy."

Berdasarkan pengertian tersebut maka pendekatan komprehensif meliputi inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill-building*).⁶⁰



⁶⁰ dan et al.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjelasan operasional terhadap konsep-konsep dalam judul penelitian yang dijabarkan kedalam unsur-unsur dalam domain kajian yang direncanakan. Dapat dikemukakan definisi konseptualnya antara lain:

1. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila

Internalisasi profil pelajar Pancasila merupakan proses penanaman nilai, sikap, dan perilaku kepada individu melalui sebuah proses pembelajaran, pembinaan, pembiasaan maupun bimbingan yang dilakukan dengan mengedepankan 5 aspek yang terdapat pada profil pelajar Pancasila yaitu:

- a) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia
- b) Berkhebinekaan global
- c) Bergotong royong
- d) Mandiri
- e) Bernalar kritis
- f) Kreatif.⁶¹

⁶¹ Susilawati, Sarifudin, And Muslim, “Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar.”

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam secara bertahap dan holistic diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama menghormati dan menghargai perbedaan. Pembelajaran agama Islam tidak hanya membahas tentang hubungan manusia dengan Allah SWT (*habl min Allah*), namun juga membahas hubungan dengan diri sendiri, sesama warga Negara, sesama manusia (*habl min al-naas*), dan alam semesta.

Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak kepada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*).

Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif.

C. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian jenis kualitatif. Penelitian ini tergolong dalam penelitian terjun langsung ke lapangan (*field research*) yaitu memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis, maka peneliti melakukan penelitian langsung di SMK Negeri 2 Purwodadi. Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan beberapa teori-teori dari buku-buku atau sumber-sumber yang lain yang telah diperoleh serta yang berhubungan dan diperlukan ketika melakukan penelitian langsung di lapangan. Metode yang digunakan peneliti dalam meneliti internalisasi profil pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan menggunakan metode observasi yang bersifat secara langsung turun di lapangan untuk melihat, mengamati, dan menganalisis semua kegiatan yang terjadi di lingkungan tersebut. kemudian metode wawancara untuk memperoleh data secara langsung terhadap obyek penelitian dan dari sumber yang tepat yaitu guru pendidikan agama Islam dan peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi, dengan metode ini dapat di ketahui bagaimana proses internalisasi profil pelajar Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Purwodadi.

D. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

Penelitian lapangan ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Purwodadi yang dimana sekolah ini menjadi salah satu sekolah Pusat Keunggulan di wilayah kecamatan Purwodadi yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka dan waktu penelitian pada Penelitian dilaksanakan dari bulan Desember 2022-Januari tahun 2023 pada periode tahun ajaran 2022/2023.

E. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer di peroleh langsung dari pelakunya yakni data yang diambil dari sumber yang pertama berupa hasil dari wawancara langsung dengan bapak Mahmud, dan bapak Sumartono selaku guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Purwodadi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari buku-buku dan dokumen yang berkaitan dengan internalisasi profil pelajar Pancasila pada pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Purwodadi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakana oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pegamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap obyek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil

perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁶²

Observasi ini dilakukan secara khusus dengan cara mengamati secara langsung guna memperoleh data-data yang berkaitan dengan internalisasi profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Purwodadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada sipeneliti. Wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Metode ini di gunakan oleh penulis untuk mendapatkan data terkait dengan internalisasi profil pelajar Pancasila pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Purwodadi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu baik itu berupa catatan, buku-buku, majalah, dokumen, dan sebagainya.⁶³ Metode dokumentasi di perlukan untuk mengetahui profil SMK Negeri 2 Purwodadi , dan seputar bagaimana internalisasi profil pelajar

⁶²Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002), hlm. 63.

⁶³ *Ibid*, h. 391

Pancasila pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Purwodadi melalui suatu media tertulis atau pun media yang lainnya.

G. Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penganalisisan ini, penulis mengumpulkan analisis deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan data yang di kumpulkan berupa literature atau kata-kata, gambar, dan lain sebagainya dan bukan merupakan angka. Data yang mungkin berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan lainnya tersebut dideskripsikan mengenai internalisasi profil pelajar Pancasila pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMK Negeri 2 Purwodadi sehingga dapat memberi penjelasan sesuai dengan realitas yang ada. Kemudian setelah data tersebut terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut dengan menggambarkan hal-hal, peristiwa, maupun kejadian terkait dengan internalisasi profil pelajar Pancasila pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMK Negeri 2 Purwodadi.

H. Uji Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*.⁶⁴ Dari keempat bentuk tersebut pada penelitian kualitatif sendiri memiliki delapan macam teknik diantaranya perpanjangan, ketekunan, tringulasi, diskusi teman sejawat,

⁶⁴ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health" 12, no. 33 (2020).

keikutsertaan, uraian rinci, kecakupan referensi, kajian kasus negative dan pengecekan anggota. Sedangkan peneliti sendiri menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi ialah Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi di artikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.⁶⁵ Dengan demikian ada Terdapat 3 metode untuk melakukan uji kredibilitas riset dengan triangulasi, diantaranya:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.⁶⁶ Peneliti menggunakan sumber yaitu, guru pendidikan agama Islam, peserta didik kelas X. Selanjutnya data-data dari sumber-sumber tersebut di analisis untuk memperoleh kesimpulan dan selanjutnya di mintakan kesepakatan dengan sumber- sumber tersebut.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.⁶⁷ Dalam riset ini penulis melakukan perbandingan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Jika data yang diperoleh terdapat sebuah

⁶⁵ Arnild Augina Mekarisce.

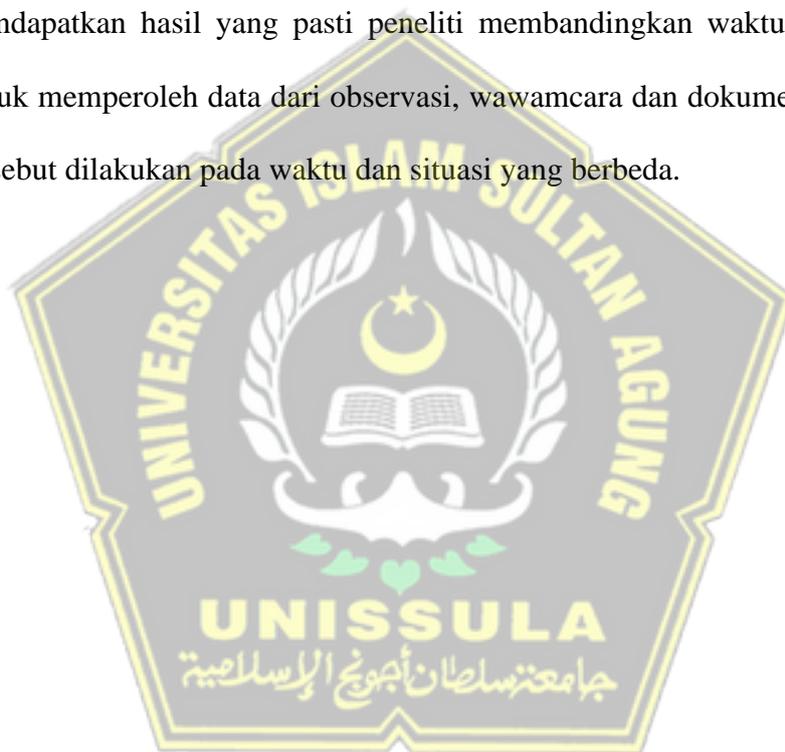
⁶⁶ Arnild Augina Mekarisce.

⁶⁷ Arnild Augina Mekarisce.

perbedaan, agar peneliti mendapatkan data yang maksimal dari sumber maka peneliti akan melaksanakan diskusi.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.⁶⁸ Dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil yang pasti peneliti membandingkan waktu yang dipakai untuk memperoleh data dari observasi, wawancara dan dokumentasi serta hal tersebut dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda.



⁶⁸ Arnild Augina Mekarisce.

BAB IV

ANALISIS INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X

SMK NEGERI 2 PURWODADI

Hasil penelitian yang peneliti lakukan akan dianalisis sesuai dengan data yang penulis peroleh yaitu dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi, pada penelitian ini penulis akan menganalisis Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Negeri 2 Purwodadi sebagai berikut :

A. Analisis Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 2 Purwodadi

SMK Negeri 2 Purwodadi beralamat: JL. MH Thamrin No 50 Kelurahan Danyang, Kecamatan Purwodadi. Visi sekolah ini Mewujudkan lulusan SMK Negeri 2 Purwodadi yang berkarakter, berprestasi, menguasai IPTEK dan berwawasan lingkungan. Untuk mencapai visi tersebut, SMK Negeri 2 Purwodadi menetapkan 5 misi, yaitu:

1. Mengembangkan iklim belajar yang berakar pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia dan penghayatan pengamalan Pancasila.
2. Meenghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan berprestasi dibidangnya.
3. Mengembangkan pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan professional.
4. Melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi masa depan dengan menguassai IPTEK.

5. Mengimplementasikan pendidikan dan pelatihan berwawasan lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 2 Purwodadi melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa sumber mengenai pelaksanaan profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 2 Purwodadi sudah cukup terlihat dan sudah terlaksanakan. Pelaksanaan profil pelajar Pancasila di SMK N 2 Purwodadi merupakan bentuk mewujudkan kurikulum merdeka dan menjadi salah satu SMK pusat keunggulan di wilayah Grobogan.

Dari Kegiatan setiap hari awal sebelum semua peserta didik masuk ke kelas masing-masing peserta didik melakukan apel pagi dilapangan dengan dipimpin oleh satu guru sebagai pembina dengan isi apel tersebut yaitu berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing dan 1-5 menit Pembina menyampaikan nasehat kepada peserta didik. Disini dari apel yang sudah berbudaya disekolah membuat peserta didik secara tidak langsung belajar kedisiplinan, dan juga mereka mengamalkan nilai dimensi pertama profil pelajar Pancasila. Kemudian untuk siswa yang terlambat diberi hukuman dengan dicukur rambutnya agar member efek jera pada peserta didik.

Kemudian ketika saya meneliti tepat pada 2 minggu kedepan dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Disini peserta didik diberikan kebebasan mengapresiasi imajinasinya dalam mengembangkan dirinya, dalam Proses Penguatan Profil Pelajar Pancasila guru memberikan tema dan kemudian peserta didik membuat kelompok untuk mengerjakan tema tersebut dari merencanakan apa yang akan dilakukan terhadap tema tersebut, kemudian proses

pengerjaan tema tersebut, dan yang terakhir peserta didik bersama kelompoknya menpresentasikan hasil yang telah dibuat.

Dalam pengerjaan proyek ini peserta didik dituntut untuk berfikir kreatif dan menghasilkan barang yang berguna. Kemudian pelaksanaan didasarkan prinsip profil pelajar Pancasila yaitu berpusat pada peserta didik dan kolaboratif sehingga peran utama yaitu peserta didik. Disini guru hanya memfasilitasi dan peserta didik yang mengembangkannya.

Kemudian pada proses pembelajaran yang dilakukan, guru mengembangkan pembelajaran tidak terpaku didalam kelas, guru sesekali memberikan pembelajaran dilingkungan sekolah yang diadaptasikan dengan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila.

B. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi

Hal pertama yang dilakukan oleh pengajar lakukan adalah menentukan teknik dalam mengajar sesuai dengan kompetensi pedagogic guru yaitu membuat perangkat dan bahan ajar sesuai capaian pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan Mahfud yaitu:

“Pada kurikulum merdeka diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak dan sekolah yang menjadi Pusat Keunggulan yaitu salah satunya di SMK Negeri 2 Purwodadi, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Hal pertama yang dilakukan dalam proses perencanaan adalah membuat perangkat dan bahan ajar sesuai capaian pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang disandarkan pada dimensi-dimensi profil pelajar pancasila.”

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa internalisasi profil pelajar Pancasila pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sudah

terinternalisasi secara tepat dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat berdasarkan capaian pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Pelaksanaan kegiatan sesuai profil pelajar Pancasila sangat membantu pembentukan karakter siswa sesuai dengan Pancasila, dimana karakter tersebut amat dibutuhkan kapan pun dan dimana pun. Pembentukan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila dimulai dari pengintegrasian indikator profil pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pendukungnya.

Mahfud selaku guru PAI mengemukakan bahwa:

“Kelas 10 masuk ke pelajaran, kelas 11 dan 12 secara tersirat pada pendidikan karakter dan ekstrakurikuler, untuk seluruh siswa pada upacara rutin atau upacara hari-hari peringatan seperti Hari Kartini, Hardiknas. Kemudian siswa diajari 5R budaya industri, agar terbiasa mengenal 5R (Resik, Rapi, Ringkas, Rawat, Rajin), itu yang ditekankan kepada siswa agar di industri menjadi kebiasaan yang baik.”

Internalisasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMK Negeri 2 Purwodadi yaitu tidak hanya melalui metode ceramah, tetapi juga melalui proyek, yang pelaksanaannya siswa membuat kelompok dan menentukan proyek sesuai tema yang diberikan guru, kemudian siswa di berikan batas waktu untuk melaksanakan proyek dan kemudian dipersentasikan.

Hal ini sesuai pernyataan dari Mahfud sebagai berikut:

“Dalam internalisasi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya metode ceramah saja yang dilakukan, tetapi juga melalui proyek, yang dimana proyek ini penekanannya pada siswa, dan siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan tema yang diberikan guru.”

Kemudian Sumartono selaku guru PAI juga mengemukakan bahwa:

“Metode pembelajaran saya, saya tekankan untuk kegiatan ibadah sehari-hari, saat pelajaran saya ajari do’a, seperti do’a belajar, do’a tolak bala, do’a untuk orang tua, surat-surat, ada tes Al-qur’an saja. Materi yang digunakan sama dengan guru lain, menggunakan modul bukan RPP lagi. Bedanya SMK PK dengan SMK lain, prota promes sudah tidak ada, pertama modul, kedua tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, penilaian.”

Dari pernyataan diatas bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sudah menggunakan metode dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dimana sudah menerapkan proyek yang membuat siswa kreatif serta bergotong royong atau bekerja sama dalam pelaksanaan suatu proyek yang temanya sudah ditentukan oleh guru.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa pada evaluasi atau penilaian yang dilakukan pada penilaian dan evaluasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu pada penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang kemudian disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan diberikan suatu post test.

Sebagaimana penuturan dari bapak mahfud yaitu:

“Didalam evaluasinya terdapat beberapa penilaian yang berupa sikap, pengetahuan, serta keterampilan siswa dan kemudian apakah diterapkan pada kehidupan sehari-hari disekolah, dan untuk mengukur bagaimana sikap para siswa kelas X, saya mengevaluasi dari proyek yang sudah diterapkan, kemudian untuk pengetahuan, saya mengukur dengan menggunakan post test atau assessment yang saya buat, dan untuk keterampilan saya mengevaluasi dari kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.”

Dari hasil observasi saya, untuk penerapan sikap siswa disana ramah tamah dan berbudaya disiplin yang sangat tinggi, dapat dilihat dari bagaimana mereka berbusana dan tingkah laku mereka, pada saat berkunjung ke masjid banyak juga siswa yang sholat dhuha dan membaca Al-qur'an pada jam kosong, kemudian antusias dan sudah berbudaya shoat dzuhur berjamaah di SMK Negeri 2 Purwodadi.

Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa internalisasi profil pelajar Pancasila sudah diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Bahkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam indikator-indikator profil pelajar Pancasila juga diperhatikan dengan baik, sehingga profil pelajar Pancasila tidak hanya diimplementasikan secara luas namun secara detail. Kemudian dapat diketahui bahwa internalisasi profil pelajar Pancasila di SMK Negeri 2 Purwodadi meliputi:

1. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada proses perencanaan dilakukan dengan menentukan teknik pengajaran yang sesuai dengan kemampuan pedagogi guru yaitu membuat perangkat dan bahan ajar sesuai capaian pembelajaran.
2. Internalisasi profil pelajar Pancasila pada proses pembelajaran dilakukan dengan membuat pembelajaran berbasis projek dimana siswa di beri ruang untuk mengekspresikan tema dalam projek tersebut.
3. Internalisasi profil pelajar Pancasila pada proses penilaian di terapkan pada penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang kemudian di sesuaikan dengan capaian pembelajaran dan di berikan suatu post test.

Internalisasi merupakan hal yang sangat penting, karena mempengaruhi tingkat keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan, adapun implementasi profil pelajar Pancasila melalui penerapan indikator-indikator profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, dan berakhlak mulia.

Pada point pertama dimaksudkan agar peserta didik selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa dan mengedepankan akhlak mulia, implementasi poin pertama ini, antara lain:

- 1) Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a.
- 2) Pembiasaan sholat jamaah dan sholat dhuha, bertujuan supaya siswa terbiasa melaksanakan sholat wajib berjamaah dan melaksanakan sholat sunnah yaitu sholat dhuha.
- 3) Membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, bertujuan agar siswa menghafalkan asmaul husna dan mendapatkan manfaat kebaikan dan kemuliaan dari asmaul husna yang dibaca.
- 4) Membiasakan membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran, bertujuan untuk muraja'ah surat-surat pendek.

b. Berkebhinekaan global, yakni menjelaskan pelajaran secara menyeluruh sehingga peserta didik berfikiran secara luas, selalu menyampaikan tentang pentingnya sikap toleransi, saling menghargai antar pemeluk agama, contohnya:

- 1) Adanya peringatan maulid nabi bagi siswa muslim dan perayaan natal bagi siswa nasrani.

- 2) Terdapat fasilitas untuk beribadah
- c. Gotong Royong, yakni membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan meringankan pekerjaan, contohnya:
- 1) Menggunakan model pembelajaran Project Based Learning, yakni model pembelajaran yang menitik beratkan pada peserta didik sebagai subjek dan menuntut agar peserta didik melakukan eksplorasi informasi sehingga menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar, contohnya:
 - a) Memberikan tugas membuat video, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik.
 - b) Pembentukan kelompok, supaya meningkatkan kolaborasi antar siswa.
 - 2) Menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, yakni: pembelajaran yang mengarahkan peserta didik supaya dapat memecahkan masalah, contohnya:
 - a) Guru memberikan contoh kasus, kemudian peserta didik di minta untuk memecahkan masalah dari kasus tersebut.
 - b) Memberikan tugas kepada peserta didik menemui tokoh-tokoh masyarakat, misalnya wawancara seputar pelaksanaan perawatan jenazah dengan benar.
 - c) Tutor sebaya, yakni mengajari teman yang belum lancar membaca Al-qur'an dan Iqro', dalam hal ini guru-guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Purwodadi juga membentuk tim diorganisasi

Rohis SMK N 2 Purwodadi untuk menghendak supaya kegiatan belajar Al-qur'an dan Iqro' lebih tertata.

- d. Mandiri, yakni peserta didik dituntut untuk melakukan kegiatan sendiri tanpa melibatkan banyak orang, sehingga akan membentuk rasa tanggung jawab.
- 1) Memberikan tugas individu seperti mengerjakan soal uraian, membuat pertanyaan, meringkas materi, menghafalkan surat-surat pendek, dan menghafalkan do'a-do'a, sehingga peserta didik berlatih mandiri dan mampu untuk menyelesaikan tugas secara individu.
 - 2) Bertanggung jawab untuk beribadah, dengan memberi teladan kepada siswa untuk sholat tepat waktu dan berjamaah, serta mengajak peserta didik untuk sholat.
 - 3) Mengembalikan meja dan kursi pada tempatnya setelah pembelajaran berakhir.
 - 4) Hadir tepat waktu, karena hadir tepat waktu merupakan bukti bahwa peserta didik bisa mengatur waktu dengan baik untuk dirinya sendiri.
- e. Bernalar Kritis, merupakan jembatan antara berfikir dan berargumen, contohnya:
- 1) Menyelesaikan masalah yang dihadapinya, misalnya berperilaku tidak sopan ketika pelajaran pendidikan agama Islam sehingga mendapatkan poin pelanggaran, hal ini dapat melatih peserta didik untuk merefleksi pikiran atau melakukan proses berfikir sehingga peserta didik menerima konsekuensi dari kesalahan dan di harapkan tidak mengulanginya lagi.

- 2) Membedakan yang baik dan buruk dalam pergaulan.
 - 3) Dapat menyampaikan pendapat bila ada sesuatu yang tidak sesuai.
 - 4) Menggunakan metode discovery learning, seperti memberikan contoh kasus kemudian peserta didik di minta untuk memecahkan masalah.
- f. Kreatif, adalah mampu menemukan gagasan dan menghasilkan karya, contohnya:
- 1) Memfasilitasi peserta didik untuk berkreasi sesuai dengan bakat yang dimiliki seperti, kaligrafi, pidato, rebana dan lain-lain.
 - 2) Memberikan tugas kepada siswa berupa mind map, video, kaligrafi, sehingga memberikan siswa dapat mengekspresikan kreativitasnya.

Tujuan dari internalisasi profil pelajar Pancasila adalah untuk membentuk karakter dan kompetensi yang di harapkan diraih pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang bertujuan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

C. Kendala Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diuraikan serta dijabarkan hasil wawancara dan dokumentasi terkait dengan faktor yang menjadi kendala pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PAI sesuai dengan prinsip pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

1. Holistik

Berdasarkan hasil observasi serta dokumentasi dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa pembelajaran tidak menyeluruh dan mendalam karena pembelajaran hanya berpusat pada guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan saat pembelajaran berlangsung dan hanya sekali-kali ada pertanyaan dari guru namun menurut saya ini guru ingin melibatkan peserta didik dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi mungkin respon peserta didik yang kurang antusias. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran holistik kurang terealisasi dengan baik karena pada pembelajaran holistik diterapkan prinsip bahwa peserta didik akan belajar lebih efektif jika semua aspek perbandingannya (pikiran, tubuh dan jiwa) di libatkan dalam pengamalan siswa.

2. Berpusat pada siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan informan guru PAI, faktor mengenai psikologi perkembangan dan karakteristik peserta didik menjadi salah satu faktor pembentukan profil Pancasila. Selama proses pembelajaran guru mata pelajaran PAI yang lain lebih cenderung menggunakan metode ceramah dari pada menggunakan metode atau alat-alat peraga yang lebih disukai peserta didik yang diselaraskan dengan karakteristik perkembangannya, sehingga terhambatnya pembentukan profil pelajar Pancasila juga merupakan evaluasi bagi guru mata pelajaran PAI agar memahami kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang lebih menggali potensi peserta didik.

3. Eksploratif

Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Jadi dalam konteks prinsip eksploratif cenderung banyak masih menggunakan pengajaran didalam kelas, hanya ketika ada event peserta didik diberi kesempatan mengeksplorasi pembelajaran diluar sekolah. Sehingga peserta didik tidak mengalami banyak perkembangan dalam pembentukan profil pelajar Pancasila Sehingga tujuan pembelajaran telah dimuat oleh guru mata pelajaran PAI dalam ATP dan CP tidak dapat berjalan dengan baik

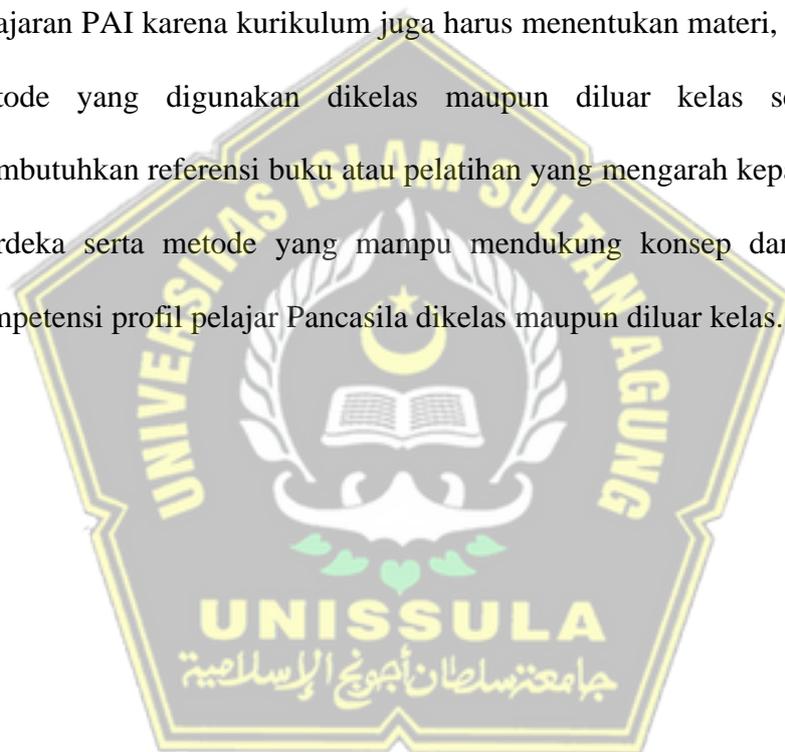
4. Kontekstual

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, tinjauan penelitian dikelas pada saat pembelajaran PAI peserta didik terbiasa mencontek atau mengerjakan tugas rumah disekolah bahkan tidak mengerjakan tugas. Sehingga dikhawatirkan pengaruh negatif yang akan mempengaruhi teman lainnya. Selain Faktor tersebut yang menjadi penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila pada kelas X SMK N 2 Purwodadi antara lain:

Faktor kurikulum baru (Kurikulum Merdeka) Kesulitan yang dihadapi dalam pembentukan profil pelajar Pancasila adalah salah satunya karena faktor penyesuaian kurikulum baru. Hal ini membuat ruang gerak guru untuk lebih membina peserta didik menjadi tidak optimal karena peserta didik belum

sepenuhnya mampu melaksanakan capaian-capaian yang diharapkan oleh profil pelajar Pancasila. Faktor kurikulum ini juga membuat guru lebih tanggap dalam melakukan arahan dalam proses pembelajaran agar peserta didik paham dan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila disekolah maupun diluar sekolah.

Faktor kurikulum yang masih baru juga menjadi kendala bagi guru mata pelajaran PAI karena kurikulum juga harus menentukan materi, kecepatan dan metode yang digunakan dikelas maupun diluar kelas sehingga guru membutuhkan referensi buku atau pelatihan yang mengarah kepada kurikulum merdeka serta metode yang mampu mendukung konsep dan menguatkan kompetensi profil pelajar Pancasila dikelas maupun diluar kelas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan profil pelajar Pancasila di SMK N 2 Purwodadi, kemudian bagaimana internalisasi Profil pelajar Pancasila pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang dibagi mejadi tiga proses yaitu perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan berbagai macam kendala yang dihadapi disetiap proses internalisasinya dimana yang menjadi kendala utama adalah dibutuhkannya penyesuaian pembelajaran terhadap kurikulum baru. Dari hasil penelitian yang dianalisis secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan profil pelajar Pancasila di SMK N 2 Purwodadi sudah terlaksana dengan cukup baik, baik dari segi pembelajaran, saran prasarana, dan fasilitator atau guru juga sudah banyak yang megerti tentang tujuan profil pelajar Pancasila. Melalui internalisasi profil pelajar Pancasila melalui tiga tahapan yaitu dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasinya. Kemudian menginternalisasikan indikator profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran intrakulikuler, budaya sekolah, ekstrakulikuler, serta dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila akan membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Indicator yang diinternalisasikan pada pembelajaran PAI yaitu Indikator yang pertama yakni, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, dan berakhlak mulia yang diwujudkan dengan cara berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta mengedepankan sholat. Kedua, berkebhinekaan global yang diwujudkan dengan cara memberi contoh toleransi terhadap siswa yang beragama lain. Ketiga, gotong royong yang di wujudkan dengan cara memberikan tugas kelompok kepada siswa sehingga dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Keempat, mandiri yang diwujudkan dengan cara memberikan tugas secara mandiri agar siswa dapat menyelesaikan persoalan sendiri sehingga menciptakan jiwa mandiri. Kelima, bernalar kritis yang diwujudkan dengan memberikan contoh persoalan kepada peserta didik dan mengajak peserta didik untuk menyelesaikannya dengan baik. Keenam, kreatif yang diwujudkan dengan memfasilitasi siswa dengan bakat yang dimilikinya.

Kesulitan yang dihadapi dalam pembentukan profil pelajar Pancasila ini adalah karena faktor penyesuaian kurikulum baru. Hal ini membuat ruang gerak untuk lebih membina siswa tersebut menjadi tidak optimal karena peserta didik belum mampu melaksanakan capaian-capaian yang diharapkan oleh profil pelajar Pancasila. Selain itu faktor kurikulum yang masih baru juga menjadi kendala bagi guru mata pelajaran pendidikan agama Islam karena kurikulum juga menentukan materi, kecepatan dan metode yang diajarkan dikelas sehingga guru membutuhkan referensi buku yang mengarah kepada kurikulum merdeka serta metode yang mampu mendukung konsep dalam menguatkan kompetensi profil pelajar Pancasila dikelas.

Hasil penelitian ini sangatlah penting karena memberikan gambaran data lapangan yang terjadi saat ini sehingga dapat memberi sudut pandang baru dalam kesuksesan program profil pelajar Pancasila. Harapannya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi peneliti masa depan ataupun menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Indonesia.

B. Saran

1. Kepada guru PAI SMK Negeri 2 Purwodadi

- a. Sebaiknya guru memperdalam dan mengkaji secara menyeluruh tentang profil pelajar Pancasila, sehingga dapat memetakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendukung sesuai dengan indikator profil pelajar Pancasila.
- b. Dalam menerapkan kegiatan pendukung pembelajaran PAI sesuai dengan profil pelajar Pancasila, sebaiknya guru memberi tindak tegas terhadap siswa yang tidak mengikuti atau terlambat datang, misalnya dengan memberi sanksi, karena hal itu dapat melatih disiplin waktu dan sikap tanggungjawab peserta didik.

2. Kepada siswa SMK Negeri 2 Purwodadi

- a. Sebaiknya peserta didik mengikuti kegiatan pendukung pembelajaran PAI dengan baik, sama seperti mengikuti pembelajaran seperti biasa.
- b. Meneladani guru yang telah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, seperti sholat tepat waktu dan berjamaah.
- c. Selalu mendengarkan nasihat guru, karena gurulah yang menuntun peserta didik untuk memiliki karakter baik sesuai dengan Pancasila.

C. Penutup

Alhamdulillah atas segala pertolongan dan ridha Allah, penulis masih diberikan kesehatan dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat tersusun. Namun penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, maka kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan penulis untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin



DAFTAR PUSTAKA

- Arnild Augina Mekarisce. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health" 12, no. 33 (2020).
- Bermi, Wibawati, and Eliza Khoirunnisa. "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyyah." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 55–69. <http://ejournal.kopertais4.or.id>.
- Choli, Ifham. "Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 14, 2020): 20–40. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>.
- Dakwah, Maktab, dan Bimbingan, and Jaliyat Rabwah. "Hadits Arba' in Nawawiyah," 2007, 59.
- Dan, Internalisasi, Aktualisasi Nilai-nilai Karakter, Studi Kasus, di Smp, Titik Sunarti Widyaningsih, Darmiyati Zuchdi, and A Case Study. "The Internalization And Actualization Of Character Values In The Students Of Junior High Schools In Phenomenological Perspective," 2009, 181–95.
- Ernawati, Yurike, and Fitri Puji Rahmawati. "Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 22, 2022): 6132–44. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Ismail, Shalahudin, Suhana Suhana, and Qiqi Yuliati Zakiah. "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>.
- Istianah, Anif, Sukron Mazid, Sholihun Hakim, and Ririn Puji Susanti. "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus." *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan* 19, no. 1 (2021): 59–68.
- Kahfi, Ashabul. "Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile and Implications For Student Character At School," n.d., 138–51.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Keputusan Kepala*

BSKAP (2022). *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan*, 2022.

- Mery, Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, and Agung Hartoyo. "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (June 20, 2022): 7840–49. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.
- Mushfi, Muhammad, El Iq, Nurul Fadilah, and Universitas Nurul Jadid. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal Mudarrisuna* 9, No. 1 (2019): 1–25.
- Novita Nur 'Inayah. "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo." *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Paham Radikal." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 19, no. 02 (April 10, 2020): 32–39. <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14788>.
- Ristek, Kemendikbud. "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2021, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- . "Tentang Profil Pelajar Pancasila." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021, 1–180. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro, Geraldo de Nardi Junior, Guida Palmeira, Franklin Riet-Correa, Valéria Moojen, Paulo Michel Roehle, Rudi Weiblen, Jael S. Batista, et al. "Implementasi Metode Gallery Walk dalam Pembelajaran Fiqih." *Pesquisa Veterinaria Brasileira* 26, no. 2 (2021): 173–80.
- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 3, 2022): 7076–86. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.
- Saputra Purnama, Chandra. "Pemikiran Soedjatmoko Tentang Pendidikan dan Relevansinya pada Abad Ke-21 di Indonesia." *Jurnal Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2020): 185–97. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v3i3.8021>.
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, and Tracey Yani Harjatanaya. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 137.
- Setiyaningsih, Suci, and Wiryanto Wiryanto. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah*

Mandala Education 8, no. 4 (2022): 2656–5862.
<https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>.

Smk, dI, and Negeri Singosari. “T u r a t s u n A” 03 (2021): 1–9.

Supini, Epin. “Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.” *Blog.KejarCita.Id*, no. Pedalitra II (2022): 28–36.
<https://blog.kejarcita.id/profil-pelajar-pancasila-kurikulum-merdeka/>.

Susilawati, Eni, Saleh Sarifudin, and Suyitno Muslim. “Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar.” *Jurnal Teknodik*, December 27, 2021, 155–67. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>.

